

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Stress*

1. Definisi *Stress*

Sarafino & Smith mendefinisikan *stress* sebagai suatu kondisi yang diakibatkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dapat menimbulkan situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang.³⁹ Taylor menjelaskan bahwa *stress* adalah suatu kondisi emosi yang negatif berupa ketegangan yang mempengaruhi munculnya reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku yang dilakukan oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang berupa peristiwa atau kejadian yang penuh tekanan, mengancam, dan membahayakan.⁴⁰ Dalam psikologi, *stress* didefinisikan sebagai ketegangan, tekanan, tekanan batin, ketegangan dan konflik.⁴¹

Amin dan Al-fandi menyatakan bahwa *stress* adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan ketegangan dan kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan yang disertai dengan ketegangan emosional dan mempengaruhi keadaan psikis dan fisik seseorang.⁴² Menurut Lazarus dan Folkman *stress* dapat terjadi ketika didapati kesenjangan dan

³⁹ Sarafino, E.P., & Smith, T.W., *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (Sevent Edition)*. New York : John Wiley & Sons, Inc. 2012.

⁴⁰ Taylor, S.E., et all. *Psikologi Sosial edisi ke-12*. (Jakarta : Kencana, 2009).

⁴¹ Chaplin, J. P., *Kamus Psikologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006).

⁴² Amin, S.M., & Al-fandi, H., *Kenapa Harus Stress : Terapi Stress Ala Islam*, (Jakarta : Hamzah, 2007).

ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan. Tuntutan merupakan tekanan yang tidak dapat diabaikan karena apabila tidak dapat terpenuhi akan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan bagi individu.⁴³

Fieldman menyatakan bahwa *stress* adalah proses dimana suatu peristiwa atau kejadian dievaluasi sebagai hal yang mengancam, menantang ataupun membahayakan, dan individu menanggapi peristiwa itu baik pada tingkat fisiologis, emosional, kognitif, maupun perilaku.⁴⁴ Sedangkan menurut Yusuf *stress* merupakan perasaan yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, atau tertekan baik secara fisik maupun psikis sebagai respon individu terhadap stressor yang mengancam, mengganggu, membebani ataupun membahayakan keselamatan, kepentingan, keinginan dan kesejahteraan hidup.⁴⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Stress*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *stress* menurut Yusuf diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu⁴⁶ :

- a) *Stressor* fisik-biologis, seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan, cacat fisik atau berkurangnya fungsi salah satu anggota badan, dan lain sebagainya.

⁴³ Ibing, D., *Stress pada Anak Usia 6-12 tahun*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008).

⁴⁴ Fieldman, Robert, S., *Pengantar Psikologi 1 (terjemah Peetty Gina Gayatri)*, (Jakarta : Salemba Empat, 2012).

⁴⁵ Yusuf, L.N.S., *Kesehatan Mental, Perspektif Psikologi dan Agama*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴⁶ Yusuf, L.N.S., *Kesehatan Mental, Perspektif Psikologi dan Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

b) *Stressor* psikologis, seperti frustrasi (rasa kecewa dikarenakan gagal dalam mendapatkan hal yang diinginkan), *negative thinking* atau berburuk sangka, dan lain sebagainya.

c) *Stressor* sosial

1) Iklim kehidupan keluarga, seperti hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga, perceraian, meninggalnya salah satu keluarga terdekat, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga.

2) Faktor pekerjaan, seperti pengangguran atau sulitnya mencari pekerjaan, pengurangan karyawan besar-besaran, penghasilan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan individu.

3) Faktor lingkungan, seperti lingkungan yang kotor, kondisi sekitar tempat tinggal yang buruk, kehidupan politik dan ekonomi yang tidak stabil, dan maraknya kriminalitas yang terjadi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stress* adalah faktor fisik-biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial. Faktor fisik-biologis seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan, cacat, atau berkurangnya salah satu anggota badan, dan lain sebagainya. Faktor psikologis seperti frustrasi, *negative thinking*, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor sosial meliputi iklim kehidupan keluarga, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor iklim kehidupan keluarga seperti hubungan antar keluarga yang tidak harmonis, perceraian, meninggalnya salah satu keluarga terdekat, dan rendahnya ekonomi keluarga. Faktor

pekerjaan seperti pengangguran, sulitnya mencari pekerjaan, pengurangan karyawan besar-besaran, penghasilan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minat individu. Faktor lingkungan seperti lingkungan yang kotor, kondisi ekitar tempat tinggal yang kotor, kehidupan ekonomi dan politik yang tidak stabil, dan maraknya kriminalitas yang terjadi.

3. Aspek-aspek *Stress*

Menurut Sarafino, aspek-aspek *stress* ada dua, yaitu⁴⁷ :

a) Aspek biologis

Aspek biologis merupakan aspek yang berupa gejala fisik, antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebih.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek yang berupa gejala psikis, antara lain :

1) Gejala kognisi

Stress dapat mengganggu proses berpikir individu. Individu yang mengalami *stress* cenderung memiliki gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.

⁴⁷ Sarafino, E & W. Smith, T., *Health Psychology Biopsychosocial Interactions. United States of America : R.R Donnelley-Von Hoffman, 2011.*

2) Gejala emosi

Stress dapat mengganggu tingkat kestabilan emosi individu.

Individu yang mengalami *stress* akan menunjukkan sikap yang mudah marah, perasaan cemas yang berlebih, merasa sedih dan depresi.

3) Gejala tingkah laku

Stress dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga dapat menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *stress* adalah aspek biologis dan aspek psikologis. Aspek biologis ditandai dengan gejala-gejala fisik yaitu sakit kepala, gangguan tidur, gangguan makan, gangguan pencernaan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebih. Sedangkan aspek psikologis ditandai dengan gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku.

4. Tingkatan *Stress*

Stress mempunyai tiga tingkatan yaitu *stress* ringan, *stress* sedang dan *stress* berat.⁴⁸

a) *Stress* ringan

Gejala yang dialami seperti merasa letih pada pagi hari, merasa lelah setelah makan siang, sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman, jantung berdetak lebih cepat dari biasanya, dan tidak bisa santai.

⁴⁸ Rahman, Joni. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suska Riau.

b) *Stress* sedang

Gejala yang dialami seperti gangguan usus yang lebih terasa, mengalami gangguan tidur, gangguan makan, gangguan pencernaan, konsentrasi menjadi berkurang, dan perasaan tegang semakin meningkat.

c) *Stress* berat

Gejala yang dialami berupa letih yang sangat mendalam, gangguan pencernaan yang semakin sering, jantung berdebar lebih kencang, nafas terasa berat, badan bergemetar, keringat bercucuran dan tidak ada kekuatan untuk beraktivitas seperti biasanya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *stress* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *stress* ringan, *stress* sedang, dan *stress* berat. *Stress* ringan mempunyai gejala seperti merasa leti di pagi hari, merasa lelah setelah makan siang, sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman, jantung yang berdetak lebih cepat dari biasanya, dan tidak bisa santai. *Stress* sedang mempunyai gejala seperti gangguan usus, mengalami gangguan tidur, gangguan makan, gangguan pencernaan, konsentrasi menjadi berkurang, dan perasaan tegang semakin meningkat. *Stress* berat mempunyai gejala seperti rasa letih yang sangat mendalam, gangguan pencernaan yang semakin sering, jantung berdebar lebih kencang, nafas terasa berat, badan bergetar, keringat bercucuran dan tidak ada kekuatan untuk beraktivitas seperti biasa.

B. Pengabaian

1. Definisi Pengabaian

Pengabaian atau *neglect* merupakan suatu kegagalan dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan fisik dan mental pada lansia. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan makan, kebutuhan tempat tinggal yang layak, kebutuhan makanan, kebutuhan perawatan medis, dan kebutuhan dukungan emosional.⁴⁹ Menurut Maurier dan Smith pengabaian merupakan kegagalan dalam memberikan pelayanan yang dapat menimbulkan bahaya fisik dan mental seperti meninggalkan lansia, menolak memberi makan ataupun pelayanan yang berhubungan dengan kesehatan.⁵⁰ Menurut Dier pengabaian mempunyai arti kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lansia yang meliputi kebutuhan fisiologis, psikologis maupun penyediaan pelayanan kesehatan.⁵¹

Mauk menjelaskan pengabaian merupakan suatu keadaan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, ketika lansia membutuhkan makanan, obat-obatan, atau pelayanan bagi lansia tidak dilakukan. Meninggalkan lansia sendirian dan tidak menyiapkan pelayanan pada lansia sebagai tindakan hukuman untuk lansia juga termasuk dari bentuk pengabaian.⁵² Menurut J Hall dan Crosby pengabaian ialah kegagalan yang

⁴⁹ Cooper, C., Livingston, G. Mental Health/Psychiatric Issues in Elder Abuse and Neglect, *Clinics in Geriatric Medicine*, 30 (04), 2014, 839-850. <https://doi.org/10.1016/j.cger.2014.08.011>.

⁵⁰ Maurier, F.A., Smith, C.M., *Community Public Health Nursing Practice : Health for families and Populations*. Elsevier Saunders, 2005.

⁵¹ Dyer, C.B. Neglect Assesment in Elderly Persons. *Journal of Gerontology : Medical Sciences*, 60A (8), 2005, 1000-1001.

⁵² Mauk, K.L., *Gerontological Nursing : Competencies for Care (Second Edition)*. Massachusetts : Jones and Bartlett Publishers, 2010.

dilakukan oleh pengasuh atau orang lain yang mempunyai tanggung jawab untuk melindungi lansia dari bahaya, atau kegagalan dalam memenuhi kebutuhan perawatan medis yang penting, nutrisi, kebersihan, pakaian, kegiatan sehari-hari ataupun tempat tinggal yang berakibat resiko yang serius terhadap kesehatan dan keamanan lansia.⁵³

Pengabaian menurut Stanhope dan Lancaster adalah sesuatu yang mempunyai hubungan dengan kegagalan pengasuh dalam memberikan pelayanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental lansia.⁵⁴ *The American Medical Association* mengartikan pengabaian sebagai kegagalan untuk menyediakan barang atau jasa yang diperlukan untuk kebutuhan atau untuk menghindari bahaya.⁵⁵ Burke dan Laramie mengatakan bahwa pengabaian lansia dibagi menjadi dua yakni pengabaian aktif dan pengabaian pasif. Pengabaian aktif ialah penolakan atau kegagalan penyedia layanan melakukan kewajibannya yang dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan penderitaan fisik dan *distress* emosional pada lansia. Pengabaian pasif ialah penolakan atau kegagalan pemberi pelayanan melakukan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan lansia tanpa unsur kesengajaan akan tetapi menimbulkan *distress* fisik dan emosional pada lansia.⁵⁶

⁵³ Fitzpatrick 2018.

⁵⁴ Ramlah. *Hubungan Pelaksanaan Tugas dan Dukungan Keluarga dengan Pengabaian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar*, Universitas Indonesia, 2011.

⁵⁵ Dyer, Carmel Bitindo. Neglect Assesment in Elderly Persons. *Journal of Gerontology*. 60A (8), 2015, 1000-1001.

⁵⁶ Ramlah, *Hubungan Pelaksanaan Tugas dan Dukungan Keluarga dengan Pengabaian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar*, Universitas Indonesia, 2011.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengabaian

Menurut Miller faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengabaian diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu⁵⁷ :

1) Ketidakmampuan dan kerentanan

- a) Orang tua umumnya kurang memiliki kontak dengan masyarakat daripada segmen populasi yang lain.
- b) Orang tua enggan mengakui diabaikan, karena mereka takut balas dendam atau percaya bahwa situasi alternatif bisa jadi lebih buruk dari pengabaian.
- c) Banyak mitos dan persepsi yang negatif yang mempunyai hubungan dengan lansia yang menciptakan penolakan yang kuat dari penuaan dan bahkan lebih kuat dari penolakan masalah sosial yang terkait dengan lansia yang rentan.

2) Faktor psikososial

Gangguan fungsi kognitif pada lansia merupakan salah satu karakteristik yang paling umum yang terjadi pada lansia yang mengalami pengabaian.⁵⁸ Pandangan yang lemah, wawasan yang kurang, ketidakmampuan membuat keputusan yang aman, dan hilangnya kontak dengan kenyataan merupakan kelemahan spesifik yang dapat menyebabkan penyalahgunaan dan pengabaian.

⁵⁷ Miller, Carol A. *Nursing for Wellness in Older Adults*. Philadelphia : Wolters Kluwer Health, 2011.

⁵⁸ Miller, Carol A. *Nursing for Wellness in Older Adults*. Philadelphia : Wolters Kluwer Health, 2011.

3) Faktor pengasuh

Pengasuhan yang tidak benar dapat menyebabkan pengabaian pada lansia, ketika mereka yang berasumsi bahwa peran pengasuhan tidak mampu melakukan itu karena tekanan hidup, karakteristik patologis, karakteristik kepribadian, sumber daya yang tidak mencukupi, atau juga kurang memahami kondisi lansia. Pengasuh yang melakukan pelecehan sering menunjukkan faktor resiko yang sama terkait dengan lansia yang diabaikan, terutama apabila pengasuh adalah orang dewasa yang lebih tua. Faktor pengasuh yang berkaitan dengan pengabaian lansia termasuk kesehatan yang buruk, gangguan kognitif, isolasi sosial, ketergantungan, dan hubungan interpersonal yang buruk.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengabaian yaitu ketidakmampuan dan kerentanan, faktor psikososial, dan faktor pengasuh.

3. Jenis-Jenis Pengabaian

Maas dkk menyebutkan bahwa pengabaian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :⁵⁹

a) Pengabaian fisik

Pengabaian fisik adalah pengabaian yang disengaja oleh pengasuh, sehingga lansia tidak mendapatkan makanan, tempat tinggal, pakaian, pengawasan, perawatan fisik atau psikis, dan perawatan lain yang memadai guna mempertahankan hidup atau kegagalan dalam

⁵⁹ Maas, dkk. *Asuhan Keperawatan Gerontik*, (Jakarta : EGC, 2011).

pemberian asuhan meskipun pengasuh memiliki sumber atau sadar atas kesediaan sumber yang dapat memenuhi kebutuhan lansia.

Tanda-tanda pengabaian fisik yang terjadi pada lansia adalah berat badan yang menurun, *personal hyginie* yang buruk dan gagal memenuhi kebutuhan medis dan keletihan ataupun kelesuan yang terus-menerus. Pengabaian fisik pada lansia yang dapat dilihat seperti tubuh yang kotor dan tidak terawat, malnutrisi, dehidrasi, rambut yang tidak pernah disisir atau dipotong, serta kebersihan kulit yang buruk. Sedangkan menurut Videbeck, indikator pengabaian fisik yang terjadi pada lansia adalah bau pesing atau bau tinja yang dapat membahayakan kesehatan dilingkungan hidup lansia, mendapati ruam, luka atau kutu pada lansia, kurang gizi atau dehidrasi, lansia yang memiliki kondisi medis yang tidak diobati dan pakaian yang sudah tidak layak pakai.⁶⁰

b) Pengabaian psikologis

Pengabaian psikologis adalah kegagalan pengasuh dalam memuaskan kebutuhan emosi atau psikologis lansia, termasuk mengisolasi lansia dan tidak memberikan stimulasi sosial atau kognitif. Pengabaian psikologis mengacu pada penderitaan batin akibat tindakan nonverbal seperti tidak mengacuhkan lansia atau mengisolasi lansia secara sosial.⁶¹

Pengabaian psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, kecenderungan memiliki gangguan kesehatan fisik dan kejiwaan serta

⁶⁰ Videbeck, S.L., *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : EGC,2008).

⁶¹ Maas, dkk, *Asuhan Keperawatan Gerantik* (Jakarta : EGC, 2011).

tingkat ketergantungan yang tinggi dalam hal makan, perawatan medis dan aktivitas sehari-hari menyebabkan lansia rentan mengalami pengabaian. Indikator pengabaian psikologis yang mungkin terjadi pada lansia diantaranya, lansia yang ragu untuk terbuka kepada perawat atau pengasuhnya, menarik diri dari lingkungan, depresi, dan tidak berdaya.⁶²

c) Pengabaian finansial

Pengabaian finansial adalah tindakan menggunakan atau mengambil benda berharga milik lansia yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau untuk menguasai kekayaan lansia tanpa memiliki hak atau mendapatkan persetujuan, seperti mencuri atau menghalangi lansia agar bisa menggunakan kekayaannya.⁶³

Tanda-tanda pengabaian finansial yang terjadi pada lansia diantaranya adalah tagihan yang belum dilunasi, transaksi perbankan yang tidak tepat, tanda tangan yang tidak sama dengan tanda tangan lansia yang digunakan untuk menandatangani cek, kehilangan barang berharga, tidak mendapatkan kesenangan yang seharusnya diperoleh, seperti memiliki televisi, pakaian atau barang pribadi dan juga pengasuh lansia yang khawatir dengan biaya pengobatan lansia.⁶⁴ Indikator pengabaian diri yang mungkin berupa ketidakmampuan lansia dalam mengatur keuangan, ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari, dan juga perubahan fungsi intelektual.⁶⁵

⁶² Videback, S.L., *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : EGC, 2008).

⁶³ Maas, dkk, *Asuhan Keperawatan Gerantik* (Jakarta : EGC, 2011).

⁶⁴ Videback, S.L., *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : EGC, 2008).

⁶⁵ Videback, S.L., *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta : EGC, 2008).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pengabaian meliputi pengabaian fisik, pengabaian psikologis, dan pengabaian finansial.

C. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu “kawula” dan “warga”. Dalam bahasa Jawa kuno kawula memiliki arti hamba dan warga memiliki arti anggota. Secara umum dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya yang memiliki arti setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.⁶⁶ Menurut Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick definisi keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi transaksional. Definisi keluarga menurut definisi struktural adalah berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga. Definisi keluarga menurut definisi fungsional adalah penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Definisi keluarga menurut definisi transaksional adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*Family Identity*).⁶⁷

⁶⁶ Nuroniyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. (Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023).

⁶⁷ Sri lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

Sedangkan menurut pandangan sosiologi, keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang ada di masyarakat. Tatanan keluarga dibagi menjadi dua yaitu *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear family* atau keluarga inti yaitu tatanan keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan *extended family* atau keluarga bercabang yaitu tatanan keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari orangtua dan anak, melainkan terdapat kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya.⁶⁸ Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki sifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah.⁶⁹

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Terdapat lima fungsi keluarga, antara lain :⁷⁰

a. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga meliputi fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Fungsi psikologi

⁶⁸ Nuronyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. (Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023).

⁶⁹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016).

⁷⁰ Nuronyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. (Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023).

Fungsi psikologi meliputi fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi meliputi fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

d. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi meliputi fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.

e. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan meliputi fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa mendatang.

3. Bentuk-bentuk Keluarga

Menurut Ibnu Qosim bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi beberapa istilah, yaitu sebagai berikut :

a) Keluarga tradisional

- 1) *Nuclear family* atau keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- 2) *Reconstituted nuclear* atau pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun anak dari perkawinan yang baru.
- 3) *Niddle age atau aging couple*, suami sebagai pencari uang, istri dirumah atau kedua-duanya bekerja dirumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan atau meniti karir.
- 4) Keluarga *dyad/dyadie nuclear* yaitu suami dan istri tanpa seorang anak.
- 5) *Single parents* yaitu satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak.
- 6) *Dual carrier* yaitu suami istri/keluarga orang karir dan tanpa anak.
- 7) *Commuter married*, suami istri/ keduanya orang karir dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- 8) *Single adult* yaitu orang dewasa yang hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin.
- 9) *Extended family* yaitu satu dua tiga generasi bersama dalam satu rumah tangga.

- 10) *Blanded family* yaitu duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.
- b) Keluarga non-tradisional
- 1) *Commune family* yaitu beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.
 - 2) *Cohibing couple* yaitu dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.
 - 3) *Homosexual/lesbian* yaitu sesama jenis hidup sebagai suami dan istri.
 - 4) *Institusional* yaitu anak-anak atau orang dewasa yang tinggal dalam suatu panti.
 - 5) *Foster family* yaitu keluarga yang menerima anak yang tidak memiliki hubungan keluarga atau saudara di dalam waktu sementara, pada saat orangtua dari anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang asli.
 - 6) *The nonmarital heterosexual cohabiting family* yaitu keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui ikatan perkawinan.

4. Jenis-jenis Keluarga

Secara umum keluarga dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti, keluarga konjugal dan keluarga luas.⁷¹ Keluarga inti

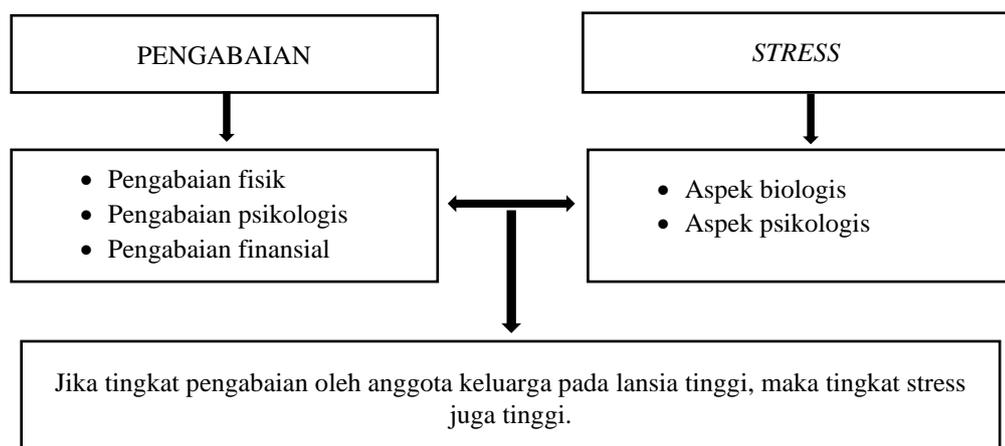
⁷¹ Nuroniyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. (Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023).

merupakan keluarga yang paling dasar sekaligus paling kecil cakupannya. Jenis keluarga inti hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga konjugal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang dilengkapi dengan keberadaan atau interaksi dari orangtua ayah maupun ibu (kakek, nenek). Keluarga luas merupakan jenis keluarga yang terdiri dari keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat lain yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu dan berbagai personil keluarga yang lain.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan suatu gambaran mengenai keterikatan antar variabel penelitian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa lansia yang mempunyai pengalaman diabaikan oleh keluarga (lansia yang diabaikan oleh keluarganya) memiliki tingkat *stress* yang lebih tinggi.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin bisa jadi salah, jika dibuktikan benar maka dapat diterima dan jika dibuktikan salah maka akan ditolak. Menurut Sugiono, hipotesis merupakan jawaban sementara pada permasalahan penelitian hingga terbukti kebenarannya melalui data yang sudah dikumpulkan. Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran dalam penelitian, maka diperlukan adanya hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis mengacu pada dua jenis hipotesis penelitian, yakni hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : adanya hubungan antara pengabaian oleh keluarga dengan *stress*

H_0 : tidak adanya hubungan antara pengabaian oleh keluarga dengan *stress*